

LAPORAN PELAKSANAAN
PENULISAN BUKU/DIKTAT PERKULIAHAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

PENGETAHUAN KARAWITAN



Soeroso

PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1985/1986

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Inv. 2261/FSPS / PD 11994

Klas 785.73 Sa P e. 7

Terima *Soef*

LAPORAN PELAKSANAAN
PENULISAN BUKU/DIKTAT PERKULIAHAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

PENGETAHUAN KARAWITAN



Oleh :

Soeroso



PROYEK PENINGKATAN PENGEMBANGAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1985/1986

KATA PENGANTAR

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya di bidang karawitan, telah diadakan berbagai usaha di antaranya pengadaan buku perkuliahan tentang Pengetahuan Karawitan.

Menurut rencana, pekerjaan penulisan buku ini harus dapat diselesaikan pada akhir tahun proyek 1985/1986. Tetapi mengingat bahwa menulis buku perkuliahan yang memenuhi kebutuhan adalah bukan suatu pekerjaan yang mudah, maka penulisan ini baru dapat diselesaikan pada bulan Juni 1989.

Untuk itu, sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan memberikan kepercayaan dan restunya serta kepada Bapak Pemimpin Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah berkenan memberikan pembiayaan untuk terwujudnya buku ini, begitu pula kepada semua pihak yang telah menaruh perhatian pada buku ini.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan buku ini dapat berguna walaupun sesungguhnya isi buku ini belum sempurna karena masih banyak hal yang belum dapat diuraikan, mengingat adanya keterbatasan di sana-sini.

Yogyakarta, 17 Juni 1989

PENULIS


Soeroto

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar	1
2. Daftar Isi	11
3. Arti Karawitan	1
4. Gamelan, Ricikan dan Fungsi Ricikan	2
5. Sikap Dalam Menabuh Gamelan	20
6. Laras	22
7. TitiLaras	32
8. Irama	63
9. Patet	70
10. Gending	97
11. Nama-Nama Prangkat Gamelan	144
12. Teknik Tabuhan <i>kebek</i>	161
13. Perpustakaan	196
14. Diskotik	198

I. ARTI KARAWITAN

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti dewasa ini, bahwa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari khususnya di lingkungan daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah sering terdengar kata rawit yang artinya cabai kecil yang rasanya pedas. Begitu pula sudah sering terdengar kata ngrawit yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah.

Menurut S. Prawiroatmojo (1980 : 134) kata rawit berarti cabai rawit dan kata ngrawit berarti halus, indah-indah (ukiran dsb.)

Menyambung kepopularitasan istilah karawitan, pada hakekatnya istilah karawitan tersebut baru berkembang secara melembaga sejak pemerintah Republik Indonesia mendirikan Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta tahun 1950 yaitu nama sekolah yang tingkatnya setara dengan Sekolah Menengah Atas, tetapi khusus mengelola pendidikan musik tradisi dengan menggunakan gamelan sebagai media pokok di samping juga diberikan mata pelajaran lain yang terkait dan mata pelajaran lain yang sifatnya umum.

Sedangkan mengenai makna karawitan, dengan mengacu pada garap tabuhan gamelan lengkap dewasa ini dan mengacu pada pengertian di atas, meliputi karya seni :

1. Tari, terutama untuk jenis tari yang sifat garapannya tradisi dan klasik atau jenis lain yang bobot garapannya setingkat dengan itu;
2. Ukir, Tatah Sungging, Batik Tulis halus, Lukis, Pahat seperti yang terdapat pada relief candi Borobudur atau Prambanan;

3. Musik, terutama untuk jenis-jenis musik tradisi, klasik dan jenis lain yang bobot garapannya setingkat dengan itu;
4. Musik Indonesia yang berlaras slendro dan pelog yang dalam garapan tabuhannya telah menggunakan notasi (bukan notasi balok atau solmisasi), warna suara, ritma, patet, keselarasan (harmoni), memiliki sifat, memiliki fungsi, memiliki aturan garap tabuhan yang metodis dan sistematis.

Musik Indonesia seperti pada butir 4 di atas itulah yang dimaksud dengan karawitan. Karawitan jenis ini terdapat di Jawa dan Bali. Sedang daerah-daerah lain di luar Jawa dan Bali, diketahui memiliki karawitan juga, tetapi belum seperti yang dimaksud oleh butir 4 di atas.

II. GAMELAN, RICIKAN GAMELAN DAN FUNGSI RICIKAN

A. GAMELAN

Gamelan dari kata dasar gamel yang berarti pukul. Gamelan, ditinjau dari arti kata berarti ricikan atau instrumen yang berbunyinya dengan cara dipukul. Tetapi bila tinjauannya mengenai makna gamelan ini berarti kelompok-kelompok ricikan yang membentuk kesatuan jenis tabuhan.

Jenis-jenis tabuhan itu di antaranya :

1. Jenis tabuhan lengkap menggunakan perangkat gamelan lengkap,
2. Jenis tabuhan bonangan menggunakan perangkat gamelan bonangan,

3. Jenis tabuhan gadhon menggunakan perangkat gamelan gadhon.
4. Jenis tabuhan wayangan menggunakan perangkat gamelan wayangan,
5. Jenis tabuhan cokekan menggunakan perangkat gamelan cokekan,
6. Jenis tabuhan kodhok ngorek menggunakan perangkat gamelan kodhok ngorek,
7. Jenis tabuhan monggang menggunakan perangkat gamelan monggang,
8. Jenis tabuhan sekaten menggunakan perangkat gamelan sekaten,
9. Jenis tabuhan carabalen menggunakan perangkat gamelan carabalen.

Untuk jenis tabuhan 1 s/d 5 dapat menggunakan perangkat gamelan lengkap yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Sedang untuk jenis tabuhan 6 s/d 9 seharusnya menggunakan gamelan upacara khusus untuk itu. Tetapi oleh karena gamelan upacara tersebut biasanya hanya dimiliki oleh kraton dan puro saja, maka untuk masyarakat biasanya menggunakan perangkat gamelan lengkap yang disesuaikan kebutuhannya.

Ditinjau dari bahan, gamelan itu dapat dibuat dari bahan :

1. Campuran antara tembaga dan timah putih yang selanjutnya ada yang menyebut gamelan prunggu,
2. Besi, selanjutnya disebut gamelan besi,
3. Kuningan, selanjutnya disebut gamelan kuningan.

Sedang dalam perangkat gamelan itu sendiri, ricikannya ada yang terbuat dari logam, kayu, bambu dan kulit.

Khusus untuk perangkat gamelan yang disebut krumpyung, kecuali kendang, semua ricikannya terbuat dari bambu. Perangkat krumpyung ini hanya terdapat di daerah Wates, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. RICIKAN GAMELAN

1. Rebab

- Jenis : Ricikan gesek berdawai dua.
- Bentuk : Watang, menggambarkan fisik manusia.
- Ukuran : Ukuran besar disebut baladewa,
Ukuran kecil disebut kresna.
- Macam : Rebab bwur yaitu rebab yang hanya memiliki satu warna, dipergunakan hanya untuk garapan gending-gending laras pelog.
Rebab wonthang yaitu rebab yang memiliki dua warna, biasanya putih dan hitam. Perbedaan warnanya terletak pada menur, mlathen, tengah watang dan sering-sering pada palemahan. Rebab wonthang dipergunakan untuk garapan gending slendro.
- Bahan : Rebab dibuat dari bahan, di antaranya :
- gading,
- tulang,
- kayu sama,
- kayu kemuning,
- kayu sawo.
- Fungsi : Dalam garapan tabuhan gamelan gending rebab, berfungsi sebagai pamurba lagu atau pemimpin lagu, dalam garapan tabuhan gending gender dan gambang berfungsi sebagai penghias lagu.
- Pelarasan : Dawai sebelah kiri yang disebut juga dawai lanang

dilaras atau disamakan tinggi nadanya dengan nada gender barung nada re pada deretan bilah sebelah kanan (deretan gembayang kanan)

Dawai sebelah kanan yang disebut juga dawai wadon dilaras atau disamakan tinggi nadanya dengan nada ro gender barung, atau kempyung bawahnya nada re di atas.

2. a. Gender barung

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua.
- Bentuk : Bilah.
- Macam : 1. Gender barung laras slendro,
2. Gender barung laras pelog dengan nada 1,
3. Gender barung laras pelog dengan nada 7.
- Bahan : Gender dibuat dari bahan logam yaitu prunggu, besi atau kuningan.
- Fungsi : Dalam garapan tabuhan gamelan gending rebab, gender barung berfungsi sebagai pengisi jiwa lagu, sedang untuk garapan tabuhan gamelan gending gender, gender barung berfungsi sebagai pamurba lagu dan pengisi jiwa lagu sekaligus.

2. b. Gender penerus

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua.
- Bentuk : Bilah.
- Macam : 1. Gender penerus laras slendro,
2. Gender penerus laras pelog dengan nada 1,

3. Gender penerus laras pelog dengan nada 7.

Bahan : Gender penerus dibuat dari logam yaitu prunggu, besi atau kuningan.

Fungsi : Sebagai penghias lagu.

Keterangan lain, bedanya dengan gender barung ialah kecuali bentuk fisik dan ukurannya lebih kecil, nada-nada gender penerus satu gembwang lebih tinggi.

3. Gambang

Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua.

Bentuk : Bilah.

Macam : 1. Gambang laras slendro.
2. Gambang laras pelog dengan nada 1.
3. Gambang laras pelog dengan nada 7.

Bahan : Gambang yang dipergunakan pada gamelan biasa, dibuat dari kayu pilihan yaitu kayu besi, kayu berlian dan kayu selangking.

Gambang yang dipergunakan pada gamelan upacara Kodhok ngorek atau untuk mengiringi jenkardalem Sunan Surakarta dengan menabuh gending Undur-undur kajongan, dibuat dari prunggu dan larasnya slendro.

Fungsi : Sebagai pamurba lagu bila gendingnya gending gambang dan sebagai penghias lagu bila gendingnya gending rebab atau gending gender.

Keterangan lain, mestinya dalam perangkat gamelan lengkap memiliki tiga rancak gambang, tetapi sering-sering yang tampak hanya dua rancak gambang, ini berarti pelognya dengan sorogan.

4. Suling

Jenis : Instrumen tiup.

Bentuk : Buluh.

Macam : 1. Suling slendro berlobang 4,
2. Suling pelog dengan embat nemunggul berlobang 5,
3. Suling pelog dengan embat barang berlobang 5,

Bahan : Suling dibuat dari buluh bambu yang disebut Bobotsari.

Fungsi : Sebagai penghias lagu.

Dalam menghias lagu ada lima pola, yaitu :

1. Hiasan dengan garapan isen-isen yaitu memberikan isian pada kalimat lagu,
2. Hiasan dengan garapan nuntun maksudnya memberikan arah kalimat lagu bagi vokalis,
3. Hiasan dengan mbuntuti maksudnya mengikuti variasi lagu yang digarap oleh penyaji lain,
4. Hiasan dengan nyegadi maksudnya menirukan variasi lagu yang sedang digarap oleh penyaji lain. Dalam menirukan itu tidak seluruh variasinya diambil tetapi hanya dibagian tertentu yang diambil.

Keterangan lain, ada suling yang berlobang 6, ini dimaksudkan untuk memainkan slendro dan pelog dalam satu suling itu. Caranya, bila semua lobang itu dipergunakan, ini berarti main pelog. Tetapi bila lobang kedua dan kelima ditutup, ini berarti main slendro. Umumnya, suling yang berlobang 6 tersebut terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelemahan suling berlobang 6 ini terdapat pada nada-nadanya, yaitu biasanya vals.

5.a. Clempung

- Jenis : Instrumen petik.
- Bentuk : Klowong berdawai.
- Macam : 1. Clempung laras slendro,
2. Clempung laras pelog.
- Bahan : Dawai-dawainya terbuat dari kawat kuningan sedang klowongnya atau resonatornya terbuat dari kayu jati yang sudah ditipiskan.
- Fungsi : Sebagai pemimpin lagu dalam garapan clempungan, siteran atau cokedan. Sebagai biasan lagu dalam garapan tabuhan gamelan.

5.b. Siter dhara

- Jenis : Instrumen petik.
- Bentuk : Klowong berdawai.
- Macam : 1. Siter dhara laras slendro
2. Siter dhara laras pelog.
- Bahan : Dawai-dawainya terbuat dari kawat kuningan yang ukurannya lebih kecil dari pada dawai clempung. Sedang resonatornya terbuat dari kayu jati dengan bentuk kotak segi empat panjang yang dimodifikasi.

Keterangan lain, nada siter dhara lebih tinggi satu gembrang dari pada clempung.

5.c. Siter penerus

- Jenis : Instrumen petik.
- Bentuk : Klowong dengan berdawai.
- Macam : 1. Siter penerud laras slendro,

2. Siter pemerus laras pelog.

Bahan : Dawai-dawainya terbuat dari kawat kuningan yang ukurannya lebih kecil dari pada dawai pada siter dhara. Sedang resonatornya terbuat dari kayu jati yang baik yang bentuknya seperti bentuk siter dhara tetapi lebih kecil.

Keterangan lain, nada siter pemerus lebih tinggi satu gembangs dari pada nada siter dhara.

5. Kendang

Jenis : Instrumen perkusi dengan tangan

Bentuk : Klowong dengan berkulit sebagai penutup.

Macam :

1. Kendang gending atau kendang ageng atau kendang besar,
2. Kendang wayangan,
3. Kendang cblon atau kendang batangan,
4. Kendang ketiung atau kendang loro
5. Kendang peneteg. Kendang tersebut hanya terdapat pada perangkat gamelan upacara.

Bahan : Kulit penutup untuk kedua muka kendang terbuat dari kulit lembu, pedet atau menjangan (rusa). Sedang untuk klowongan dibuat dari kayu mangka, trembesi atau mangga.

Fungsi : Sebagai pamurba irama dan pemantap ritma pada garapan iringan tari dan wayang.

Keterangan lain, khusus untuk garap tabuhan gamelan sekaten menggunakan bedug, demikian juga untuk garap soran.

7.a. Bonang penembung

- Jenis : Instrumen perkusi dengan tabuh dua.
- Bentuk : Pemcon.
- Macam : 1. Bonang penembung slendro dengan 10 atau 12 pemcon,
2. Bonang penembung pelog dengan 14 pemcon.
- Bahan : Bonang terbuat dari gangsa atau prunggu, sedang rancakannya terbuat dari kayu jatu tua.
- Fungsi : Sebagai pemangku lagu dengan teknik tabuhan ngadong.

7.b. Bonang barung

- Jenis : Instrumen perkusi dengan tabuh dua.
- Bentuk : Pemcon.
- Macam : 1. Bonang barung slendro dengan 10 atau 12 pemcon,
2. Bonang barung pelog dengan 14 pemcon.
- Bahan : Seperti yang terdapat pada bonang penembung, hanya ukurannya lebih kecil dan nadanya lebih tinggi satu gembayang.
- Fungsi : Sebagai pamurba lagu bila gendingnya gending bonang, sebagai pembantu pamurba lagu bila gendingnya gending rebab atau gending gender dan di samping itu juga berfungsi sebagai penghias lagu, khususnya pada tabuhan imbal bonang.

7.c. Bonang penerus

- Jenis, bentuk, bahan dan macamnya sama seperti pada bonang barung, hanya fisiknya lebih kecil dan nadanya lebih tinggi satu gembayang dari pada bonang barung sedang fungsinya sebagai penghias lagu.

7.d. Gambyong

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua
 Bentuk : Pencon
 Macam : Gambyong laras pelog, gambyong laras slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, gambyong hanya terdapat pada gamelan carabalen dan bila pada gamelan lengkap disebut bonang wadon.

7.e. Klenang

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua
 Bentuk : Pencon
 Macam : Klenang laras pelog, klenang laras slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, klenang hanya terdapat pada gamelan carabalen dan bila pada gamelan lengkap disebut bonang lanang.

7.f. Rijal

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh dua
 Bentuk : Pencon
 Macam : Rijal laras pelog/slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu, pemangku irama

Keterangan lain, rijal hanya terdapat pada gamelan kodhok ngorek dan bila pada gamelan lengkap disebut bonang larang nada gulu.

7.g. Penitir

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Pencon
 Macam : Penitir laras pelog, slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, penitir hanya terdapat pada gamelan monggang dan bila pada gamelan lengkap sama dengan bonang wadon bernada ji.

7.h. Bangge

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Pencon
 Macam : Bangge laras pelog, slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, bangge hanya terdapat pada gamelan monggang dan bila pada gamelan lengkap sama dengan bonang wadon bernada nem.

7.i. Kenongan

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Pencon
 Macam : Kenongan laras pelog, slendro
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, kenongan terdapat pada gamelan monggang dan bila dalam gamelan lengkap sama dengan bonang wadon bernada lima.

7.j. Kempyang

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu atau tabuh dua
 Bentuk : Pemcon
 Macam : Kempyang laras slendro dan pelog
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku irama

Keterangan lain, kempyang laras pelog bernada nem dan kempyang laras slendro bernada barang cilik.

7.k. Kethuk

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Pemcon
 Macam : Kethuk laras slendro dan pelog
 Bahan : Semuanya terbuat sama seperti bonang
 Fungsi : Pemangku irama

Keterangan lain, kethuk slendro bernada gulu besar dan kethuk pelog bernada enem.

8.a. Slenthem

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Bilahan
 Macam : Slenthem laras slendro dan pelog
 Bahan : Slenthem terbuat dari bahan logam yaitu gangsa atau orang lain menyebut prunggu, baru besi atau kuningan.

Rancangan atau plangkan terbuat dari kayu jati tua dan tabung resonator terbuat dari bambu atau seng.

Keterangan lain, slenthem yang berpetu disebut slentho.

8.b. Demung

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu

Bentuk : Bilahan

Macam : Demung laras pelog dan slendro

Bahan : Bilahan demung terbuat sama seperti slenthem dan rancangan terbuat dari kayu jati tua.

Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, nada-nada demung satu gembyang lebih tinggi dari pada nada slenthem.

8.c. Saron barung

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu

Bentuk : Bilahan

Macam : Saron laras pelog berbilah 7,
Saron laras slendro berbilah 7,
Saron wayangan berlaras slendro dan berbilah 9

Bahan : Semuanya terbuat sama seperti demung

Fungsi : Pemangku lagu

Keterangan lain, nada-nada saron barung satu gembyang lebih tinggi dari pada nada-nada demung.

8.d. Saron penerus

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu

Bentuk : Bilahan

Macam : Saron penerus laras pelog dan slendro

Bahan : Semuanya terbuat sama seperti saron barung, hanya

bentuk dan ukurannya lebih kecil.

Fungsi : Sebagai penghias lagu dan dapat pula sebagai pemangku lagu terutama dalam garapan irama cepat.

Keterangan lain, saron penerus disebut juga saron peking atau thethelife. Nada-nada saron penerus satu gembyang lebih tinggi dari pada nada-nada saron barung.

8.e. Celuring

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu

Bentuk : Seperti mangkuk

Macam : Celuring laras slendro dan pelog

Bahan : Semuanya terbuat sama seperti saron barung

Fungsi : Sebagai penghias lagu

Keterangan lain, perangkat gamelan dewasa ini sudah tidak memiliki celuring lagi, hal ini karena si pembuat gamelan tidak membuat dan si pemesan juga tidak tahu. Tabuh untuk celuring terbuat dari kawat besi yang bertangkai.

9. Kemanak

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu

Bentuk : Seperti buah pisang ambon

Macam : Hanya satu macam kemanak, dapat untuk slendro dan pelog.

Bahan : Terbuat dari bahan gangsa.

Fungsi : Sebagai pemangku irama.

Keterangan lain, kemanak dimainkan orang dua dan masing-masing memegang satu kemanak. Nada kemanak terdengar seperti nada mem dan ma atau ni dan neu.

10. Kecer

Jenis : Instrumen perkusi, ada yang dibunyikan dengan menggunakan tabuh dan ada pula yang dibunyikan dengan cara mengadukan diantara kecer itu sendiri.

Bentuk : Ada yang berbentuk kepingan dan ada pula yang berbentuk seperti piring cekung.

Macam : 1. Kecer rojeh, bentuknya seperti piring cekung, digantung pada suatu gayor dan terdiri atas tiga buah, terdapat pada perangkat gamelan kodbok ngorek; atau dapat juga berjumlah sampai 6 buah;

2. Kecer bangkong, bentuknya seperti piring berpencu dan seperti piring cekung, ditempatkan pada suatu rancangan seperti rancangan bonang, ditabuh dengan tabuh demung;

3. Kecer bunderan berpencu dan tidak berpencu, yang tidak berpencu dipasang tetap pada sebuah rancangan persis seperti rancangan demung tetapi kecil dan yang berpencu digandeng dengan sebuah tali.

Bahan : Terbuat dari bahan gangsa.

Fungsi : Sebagai pemangku irama.

11. Keroncong

Jenis : Instrumen perkusi dengan digoyangkan.

Bentuk : Seperti gentha kecil dan seperti bola kecil.

Macam : Hanya satu macam

Bahan : Terbuat dari bahan gangsa.

Fungsi : Sebagai pemangku irama.

Keterangan lain, kroncong tersebut berjumlah sampai dengan 80 buah dipasang dengan digantung melingkar pada suatu penampang dipasang pada sebuah gayor, berbunyiya dengan cara digoyangkan.

12. Engkuk dan Kemong

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Percon
 Macam : Engkuk dan Kemong hanya untuk gamelan laras slendro
 Bahan : Terbuat dari bahan gangsa.
 Fungsi : Pemangku irama dan hanya ditabuh pada garapan irama wiled dan irama rangkep.

Keterangan lain, engkuk dan kemong dipasang digantung pada sebuah gayor kecil. Sedang pola tabuhannya seperti berikut :

(engkuk) (kemong) (engkuk) (kethuk)

Engkuk bernada barang atau if cilik dan kemong bernada nem.

13. Kepyak

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Kepingan
 Macam : Hanya satu macam, dapat untuk slendro dan pelog.
 Bahan : Terbuat dari bahan gangsa.
 Fungsi : Pemangku irama

Keterangan lain, kepyak terdiri atas tiga keping, dirangkai menjadi satu digantung ditempelkan pada kotak wayang, dibunyikan dengan disentuh telapak kaki (biasanya dalang) dan atau diletakkan dilantai atau digantung ditempelkan pada kotak tabuh dibunyikan dengan ditabuh. Nada kepyak il, nem dan ra.

14. Keprak

- Jenis : Instrumen perkusi dengan tabuh satu
 Bentuk : Segi empat panjang dengan modifikasi
 Macam : Hanya satu macam
 Bahan : terbuat dari kayu jati tua atau kayu nagka tua.
 Fungsi : Sebagai pamurba lagu dalam sajian iringan tari.

15. Kenong

- Jenis : Instrumen perkusi dengan tabuh satu atau dua
 Bentuk : Pencon
 Macam : Kenong laras slendro dan pelog
 Bahan : Terbuat dari bahan gangsa
 Fungsi : Sebagai pemangku frama

Keterangan lain, dalam perangkat gamelan lengkap biasanya terdapat kenong yang disebut kenong jaman. Kenong jaman tersebut adalah kenong wadon dan nadanya rendah yaitu lima rendah.

16. Kempul

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu atau dua
 Bentuk : Pencon
 Macam : Kempul laras slendro dan pelog
 Bahan : Terbuat dari bahan gangsa
 Fungsi : Sebagai pemangku frama

Keterangan lain, kempul ditempatkan digantung pada suatu gayor.

17. Penonthong

- Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu
 Bentuk : Pencon

Macam : Pemonthong hanya satu macam dan terdapat pada laras pelog.

Bahan : Terbuat dari bahan gangsa

Fungsi : Sebagai pemangku lagu dan pemangku irama

Keterangan lain, pemonthong ditempatkan digantung pada gayor dan terdapat pada gamelan carabalen dengan nada 4 dan terdapat pada gamelan kodhok ngorek dengan nada 4 dan 2. Bedanya dengan kempul, kalau pemonthong bahunya lebar dan tanpa recep. Di samping itu pemonthong juga terdapat pada gamelan monggang dengan nada 4 dan 2.

18. Gong

Jenis : Instrumen perkusi tabuh satu dan dua

Bentuk : Pencon dan bilahan

Macam : 1. Gong besar larang dan wadon untuk slendro dan pelog
2. Gong suwukan untuk slendro dan pelog,
3. Gong kemodhong, berbentuk bilah, terdiri atas dua bilah, ditabuh dengan tabuh dua, diletakkan digantung di atas resonator.

Bahan : Terbuat dari bahan gangsa

Fungsi : Sebagai finalis (pemantap lagu) terutama untuk gong besar dan sebagai pemantap lagu pada titik koma kalimat lagu terutama untuk gong suwukan. Gong kemodhong senuanya berfungsi sebagai finalis.

Keterangan lain, di samping gong-gong tersebut di atas masih terdapat gong beri yang penggunaannya untuk keperluan upacara dan gong bumbung yang bunyinya dengan ditiup terutama digunakan dalam sajian siteran sederhana atau sajian cokekan sederhana.

III. SIKAP DALAM MENABUH GAMELAN

A. PENATAAN GAMELAN

Pada umumnya gamelan itu ditempatkan di pendhapa atau di pdalem atau di tempat lain dengan ditata digelar di atas lantai yang berbabud atau berkarpet, atau ditata digelar di atas bangku yang diatur seluas dengan gamelan itu sendiri. Tetapi apabila situasi dan kondisi ikut menentukan lain, maka gamelan tersebut dapat pula ditata digelar di atas bangku yang ukurannya dibuat khusus sebesar ricikan dan yang menabuh atau bertugas lain duduk di kursi menghadapi ricikannya masing-masing.

B. TATA CARA MEMASUKI TEMPAT GAMELAN

Sewaktu akan memasuki tempat gamelan yang digelar, hendaknya setiap penyaji mengetahui tata cara untuk menabuh gamelan yaitu tidak dibenarkan melangkahi gamelan, karena di samping tidak memiliki rasa hormat kepada alat musiknya sendiri juga tidak etis pada pandangan. Di samping itu, kaitannya untuk memelihara rasa hormat bersama, maka kepada setiap penyaji diminta tetap sopan santun termasuk di dalamnya berpakaian rapi.

C. SIKAP DUDUK

Setelah masing-masing penyaji mengambil tempat, segeralah duduk bersila yang baik atau duduk di kursi yang baik dan segera mengamati atau mempersiapkan tugas kewajibannya menjelang penyajian dimulai.

Yang dimaksud dengan duduk bersila yang baik ialah duduk tegak tidak kaku, posisi kaki kiri ditekuk membentuk sudut keluar, tela-

pak kaki berada di bawah pupu kanan. Kaki kanan ada di depan kaki kiri, ditekuk membentuk sudut keluar dengan telapak kaki kanan berada di bawah kaki kiri. Sikap duduk bersila demikian itulah yang dianggap baik dan benar.

Tetapi perkembangan dewasa ini terutama khusus untuk swarawati yang tidak bersedia duduk bersila seperti di atas menggunakan cara lain dengan duduk timpuh. Duduk timpuh ialah duduk dengan kedua kakinya ditekuk kebelakang dan kemudian dipergunakan untuk mengganjal pantatnya.

Duduk seperti timpuh di atas itu mudah dilakukan, tetapi bila dievaluasi visualisasinya, maka duduk bersila nampak lebih anggun, wibawa, mantap dan indah.

Di lain pihak, untuk menunjukkan harga diri dan rasa hormat, hendaknya para penyaji juga memperhatikan hal-hal berikut :

1. tidak merokok selama menabuh gamelan atau selama tabuhan berlangsung,
2. tidak minum minuman keras dan jenis-jenisnya,
3. tidak omong apalagi sendau gurau selama tabuhan berlangsung,
4. tidak mondar-mandir keluar masuk arena tabuhan.

D. MENINGGALKAN TEMPAT TABUEAN

Setelah sajian selesai, hendaknya para penyaji tidak tergesa-gesa meninggalkan tempat, tetapi hendaknya tabuh-tabuh ditata rapi kembali, pengendang hendaknya mengendorkan kendangnya dan pengrebab mengendorkan dawainya. Baru kemudian dapat meninggalkan tempat tersebut satu persatu tidak usah berdesakan.



IV. LARAS

Apabila pada suatu ketika kita diminta untuk mendengarkan lagu daerah Indonesia yang bersistem nada non diatonis dan kemudian dimintai tanggapan dari lagu yang baru saja didengar itu, maka bagi mereka yang belum memiliki bekal pengetahuan karawitan khususnya dalam hal sistem nada atau laras, akan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, agar dapat menanggapi secara positif hal di atas, siapa saja yang berkepentingan perlu membekali diri sistem nada yang pentatonis yang dalam karawitan meliputi laras slendro dan laras pelog.

Apa laras itu? Laras ialah urutan nada dalam jangkauan gembyang yang memiliki jarak nada tertentu. Kemudian apa yang dimaksud dengan laras slendro? Disebut dengan laras slendro karena dalam satu gembyang terdapat lima nada yang masing-masing jarak nadanya bersamaan. Menurut perhitungan teori, satu gembyang memiliki 1200 c., pada hal dalam satu gembyang hanya ada lima nada, dengan demikian masing-masing jarak nada ada $1200c : 5 = 240$ cents. Tetapi berdasar pengalaman praktek dan penghayatan embat, penulis berpendapat bahwa jarak nada dalam laras slendro tidak sama rata, melainkan hampir sama rata.

Contoh jarak nada dalam laras slendro dengan visualisasi garis :

1 2 3 5 6 1'

Dan bagaimana disebut dengan laras pelog? Disebut dengan laras pelog karena dalam satu gembyang terdapat sembilan nada, mestinya masing-

masing jarak nadanya sama. Bila divisualisasikan terpampang berikut ini : (masing-masing jarak nada $133 \frac{1}{3}$ cents)

1 2 3 x 4 5 6 7 y 1'

Tetapi karena dalam praktek tabuhan gamelan berdasar pada saron dan bonang dan picikan yang lain dalam satu gembyang hanya ada tujuh nada, maka kemudian terdapat jarak nada yang panjang dan pendek seperti berikut ini :

1 2 3 4 5 6 7 1'

yang berjarak nada pendek sebesar $133 \frac{1}{3}$ cents dan yang berjarak panjang sebesar $266 \frac{2}{3}$ cents. Inilah secara visual yang menyebabkan bahwa laras pelog itu berjarak nada pendek dan panjang.

Selanjutnya dalam garapan patet, laras pelog itu hanya memiliki lima nada, yaitu :

1. patet lima 4 5 6 1 2 4'
2. patet emem 1 2 3 5 6 1'
3. patet barang 5 6 7 2 3 5'

Seperti halnya pada laras slendro, penulis berpendapat bahwa dalam laras pelog juga terdapat embat sehingga masing-masing jarak nada tersebut dapat bertoleransi berdasar pada rasa indah seni.

Menurut Ki Sindoesawarno (Ilmu Karawitan, 1954 : 1) laras ialah rangkaian nada yang tertentu jumlah dan tingginya didalam satu gembyangan. Oleh karena nada dan sruti selalu berhubungan, maka laras dapat diartikan juga urutan nada dalam satu gembyangan yang tertentu srutinya.

Menurut Wasisto Surjodiningrat, dkk. dalam (Gamelan dan Komputer, 1977 : 5-6) yang disebut laras ialah urutan suara mulai yang paling rendah sampai tertinggi, yang tetap serta teratur swarantarnya (interval). Laras slendro itu berisi laras barang, laras gulu (jangga), laras dada, laras lima dan laras nem, yang dalam notasi Kepatihan diberi tanda masing-masing 1, 2, 3, 5, 6 dan dalam notasi Sariswara 1, 2, 3, 4, 5. Laras pelog berisi laras bem (penunggal) laras gulu, laras dada, laras pelog, laras lima, laras nem dan laras barang, yang notasi Kepatihannya diberi tanda 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.

Berikutnya Wasisto Surjodiningrat, dkk. dalam bukunya yang berjudul Penjelidikan Dalam Pengukuran Nada Gamelan-Gamelan Djawa Terkemuka Di Jogjakarta Dan Surakarta menunjukkan dengan jelas adanya jangkahan nada atau jarak nada dalam wujud angka-angka seperti tertera pada tabel 8 dan tabel 9.

Tabel 8 (tidak seluruhnya diambil) :

No	No.	NAMA GAMELAN	6	1	2	3	5	6	7	Oktaf
urut	rokok		n	br	g	d	l	n	br	dlm. cent
1	S-21	Lokananta (Kratom Sala)	257 244	296 240	340 259	395 230	451 249	521 259	605	1237
2	S-20	Manisrengga (Kratom Sala)	244 244	281 236	322 250	372 246	429 240	493 255	572	1227
3	S-22	Swarahardja (Kraton Sala)	253 254	293 226	334 255	387 214	438 257	508 244	585	1196
4	S-14	Kanjutmesem (M.N. Sala)	248 259	288 251	333 238	382 241	439 236	503 252	582	1218
5	S-15	Lipurtambaneng (M.N. Sala)	242 246	279 216	316 254	366 234	419 251	484 246	558	1200
6	S-27	Konservatori Kar. Gam.I	- 229	278 225	317 254	361 236	418 256	479 256	556	1200

6	S-I	Surak (Kraton Jogja)	-	273 226	312 239	357 248	412 250	476 255	552	1218
7	S-5	Madumurti (Kraton Jogja)	-	268 224	305 233	349 258	405 243	466 258	541	1216
8	S-7	Tunggul (P.A.Jogja)	-	265 238	304 249	351 244	404 228	461 264	537	1223
9	S-II	GPH. Tedja- kusuma Jogja	-	274 235	314 228	358 260	416 234	476 267	556	1224
10	S-9	Landung GAMA	-	274 219	311 248	359 247	414 242	476 275	558	1231

Peneliti mencatat, bahwa dari 28 perangkat gamelan setelah dirata-rata ditemukan frekwensi dan interval seperti berikut ini :

Slendro rata-rata : - 273 312 359 413 474 550
231 243 243 238 253

Tabel 9. (tidak seluruhnya diambil) :

No. urut	No. pokok	NAMA GAMELAN	1 bm	2 g	3 d	4 pl	5 l	6 n	7 br	1' bm	Oktaf
1	P-21	Semarngigel (Kraton Sala)	287 122	308 129	332 301	395 106	420 116	449 187	500 256	580	1218
2	P-20	Kadukmanis (Kraton Sala)	292 143	317 111	338 316	406 100	430 132	464 174	513 256	595	1232
3	P-22	Hardjaswara (Kraton Sala)	297 135	321 155	351 281	413 113	441 103	468 196	524 217	594	1200
4	P-14	Kanjutmesem (M.N. Sala)	295 141	320 140	347 272	406 139	440 114	470 172	519 245	598	1223
5	P-15	Lipurtambaneng (M.N. Sala)	281 113	300 146	327 430	-	419 100	444	-	567	1214
6	P-27	Konservatori Kar.Gam.I	306 121	328 147	357 272	418 128	450 115	481 194	538 240	618	1218

7	P-I	Kantjilbelik (Kraton Jogja)	295 317 342 399 434 465 507 593 125 131 267 145 120 149 272	1209
8	P-5	Madukusuma (Kraton Jogja)	276 296 319 380 411 437 474 557 121 129 302 136 106 141 280	1215
9	P-11	GPH. Tedjakusuma Jogja.	286 306 332 391 422 444 488 570 117 141 284 132 88 164 268	1194
10	P-9	Landung GAMA	293 311 338 397 433 462 507 596 103 144 278 150 112 161 281	1229

Peneliti mencatat, bahwa dari 30 perangkat gamelan setelah dirata-rata ditemukan frekwensi dan interval seperti berikut ini :

Pelag rata-rata :

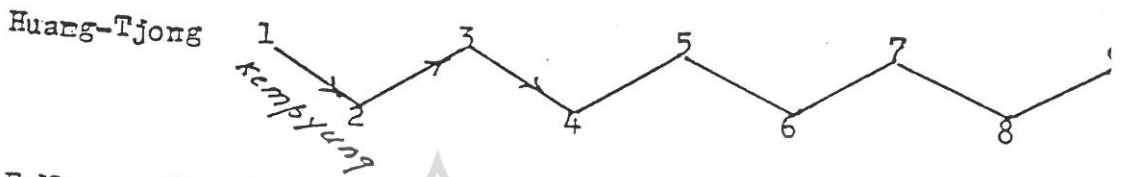
279	299	324	381	412	439	481	560
120	138	281	136	110	158	263	

Teori terjadinya laras.

Umumnya, dalam merekuni karawitan, masyarakat karawitan hanya cenderung pada garapan gending, meningkatkan ketrampilan bermain instrumen dan meningkatkan ketrampilan dalam berolah vokal. Sedikit dari mereka itu yang cenderung membicarakan tentang ilmu karawitan, khususnya dalam hal ini mengenai teori terjadinya laras. Kemungkinan hal ini hanya masalah waktu, mengingat bahwa karawitan itu pada hakekatnya baru hidup dan berkembang kembali.

Mengenal teori terjadinya laras, Ki Sindoesawarno mengatakan bahwa menurut dongengan Tionghwa pada jaman kerajaan Huang-Ti (250 sb.M) ada seorang niyaga besar bernama Ling-Lun dititahkan oleh sang raja untuk membuat laras yang abadi. Konon, pada suatu hari Ling Lun mendengar kicau burung rangkok. Karena merasa terharu, suara burung rangkok tersebut diturunkan pada sebuah suling bambu, yang kemudian nada suling tersebut diberi nama Huang-Tjong.

Selanjutnya nada Huang-Tjong tersebut oleh Ling-Lun dibuat kempyung secara berurutan dan kempyung-kempyung tersebut yang urutan ganjil disebut Yang (jantan) dan yang urutan genap disebut Yin (betina). Akhirnya nada-nada tersebut menjadi induk segala nada yang dipakai dalam seni suara.



Prof. Dr. E. M. von Hornbostel, seorang Jerman ahli budaya dan musikolog Tiongkok, menafsirkan dongengan tersebut sebagai pegangan dalam menyelidikannya. Hornbostel mendapatkan nada Huang-Tjong itu 366 Hz. Kempyung yang timbul dari tiupan suling oleh Hornbostel disebut dinamakan kempyung tiup dan kempyung tiup tercatat 678 cents. Dengan mengambil kempyung-kempyung tiup yang nomor ganjil kemudian diturunkan gembyangnya hingga dapat masuk semua kedalam satu gembyang, maka akhirnya terdapatlah suatu laras.

Cara mencari dan menghitungnya seperti berikut :

	ke-0	ke I	ke 2	ke 3	dan ke 23
Besarnya	678	678	678	678		678
Sruti H. Tj.	0	678	1356	2034		15594
Pengurangan	0	0	1200	1200		14400
Tinggal sruti	0	678	156	834		1194
Urutan sruti no.	I	II	III	IV		XXIV
Nada-nada Yang	0	-	156	-		
Nada-nada Yin		678	-	834		

Rangkaian nada-nada Yang lengkapnya berujud :

0 156 312 468 624 780 936 1092 cents.

Rangkaian nada-nada di atas disebut laras pelog asli (1919) dan nada-nada itu dapat mengisar sampai 15 cents, hingga dapat menutup kekurangan nada terakhir menjadi menjadi nada gembyangan yang tepat 1200 cents. Laras pelog asli dengan pengisaran itu berjalan dalam pengembangannya di Birma, Siam, Malaysia, Indonesia, Madagaskar, Kepulauan Samudera Teduh, Melanesia, Polinesia, Brazilia-Barat-Daya dan Peru Lima.

Hornbostel dapat membuktikan adanya laras-laras pelog asli dengan pengisaran besar atau kecil sampai 15 cents itu. Di Jawa dan Bali laras pelog Hornbostel itu dewasa ini sudah tidak ada. Tetapi laras pelog Hornbostel itu telah diturunkan oleh Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta kedalam sebuah harmonika (Agustus 1952) dan ternyata bagi pendengaran para ahli gamelan di Jawa Tengah, Bali dan Jawa Barat menyerupai laras Cina.

Jaap Kunst, sarjana Belanda yang boleh dikatakan pionir besar dalam penyelidikan gamelan di Indonesia, melanjutkan teori Hornbostel dan menyelidiki gamelan-gamelan seluruh Indonesia, khususnya Jawa, Madura dan Bali dengan lebih kurang 180 embat. Dengan hitungan-hitungan yang meluas sekali ia dapat membuktikan kebenarannya teori Hornbostel itu (1934). Akhirnya ia menganggap bahwa normalisasi laras pelog Jawa dan Bali itu bersruti :

0 156 415 535 685 955 1085 1200

Pelog ini telah diselidiki pula oleh Konservatori Karawitan Indonesia dan akhirnya Konservatori menganggap perlu adanya laras pelog yang praktis dapat dipakai dan teoritis ada sistemnya, yaitu :

0 120 360 630 770 890 1030 1200

Sedikit lain terjadinya laras slendro. Di sini mengambil nada-nada Umschicht ke 3 dan k3 6, jadi kempyung tiup nomor 6 dan 12. Dengan cara itu kita mendapat suatu kuart yang bersruti 468 cents (kuart murni 498 dan kuart toleransi 500). Kuart 468 itu dibelah menjadi 2, sehingga ada 234 cents. Sruti 234 cents ini kemudian diteruskan sampai lima kali, sehingga menjadi :

0	234	468	702	936	1170
---	-----	-----	-----	-----	------

kekurangan yang 30 cents itu dibagi rata untuk kisaran nada-nada dengan maksimum 6 cents. Demikianlah terjadinya laras slendro dari Hornbostel - Kunst.

Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta membuat laras slendro yang praktis dapat dipakai dan teoritis ada sistemnya :

0	230	460	715	945	1200
---	-----	-----	-----	-----	------

Berdasar teori Hornbostel bahwa slendro itu terjadinya dari Umschicht-leiter yang berlaras pelog, maka orang menganggap kemungkinan sangat besar bahwa pelog dan slendro itu tua pelognya.

Teori kempyung kawat Se Ma Tsien.

Berlawanan dengan teori kempyung tiup, maka para teoritis Cina angkatan muda lebih suka mempergunakan hitungan-hitungan asli Cina kuna yang umurnya sudah ribuan tahun, yaitu hitungan-hitungan dengan kempyung kawat berasal dari teoritikus Se Ma Tsien pada jaman kerajaan Tang (± 620 t.M.). Hitungan semacam itu dibuat juga oleh pujangga Yunani bernama Pythagoras (± 530 t.M.) yang keduanya saling tidak mengenal. Hitungan-hitungan Se Ma Tsien dan Pythagoras itu berpangkal pada kecerdasan akal pikir, tidak pada kodrat alam seperti kempyung tiup.

Kempyung kawat itu timbulnya bila kawat tegang diperpendek menjadi $\frac{2}{3}$ nya. Kempyung ini tentunya kempyung atas. Selanjutnya bila kawat tegang itu diperpanjang dengan $\frac{4}{3}$ nya, timbullah kawat bawah dari nada mulanya.

Se Ma Tsien mulai dari kawat tegang diperpendek $\frac{2}{3}$ menjadi kempyung, kemudian yang kedua diperpanjang $\frac{4}{3}$ menjadi kawat bawahnya. Yang ketiga diperpendek lagi $\frac{2}{3}$, yang keempat diperpanjang $\frac{4}{3}$, begitu seterusnya sampai 12 kali.

Teori Hardjosubroto.

Kalau kempyung tiup atau kempyung kawat diturunkan menjadi bilah atau pencon gamelan perunggu, maka sedikit banyak frekwensinya akan mengisrar. Dalam pada itu faktor pendengaran yang salah tidak dapat disingkirkan. Lagi pula melaras bilah atau pencon itu jauh lebih sulit dari pada melaras kawat atau suling. Berdasar pada kemungkinan-kemungkinan itu maka sangat mudah terjadi, bahwa kempyung yang bagaimana punnya juga (702 cents) pada permulaannya bila diturunkan kedalam bilah atau pencon lama kelamaan tentu akan naik atau turun sampai maksimum 25 cents. Kalau dengan kempyung tiga macam yaitu 675, 700 dan 720 kita menyusun laras dengan cara seperti Hornbostel yaitu mengembalikan deretan kempyung 6 buah kedalam satu gembyangan, maka terjadilah tiga laras yang sruti-srutinya digambar seperti berikut :

periksa sebalik

PI	Lm	Nm	Br	Pr	GI	Dd	PI	675
150	150	150	225	150	150	225		680
								685
								690
								695
F	G	A	B	C	D	E	F	700
								705
								710
								715
Dd	Lm	Nm	Pr	GI	Dd			720

Laras yang atas adalah laras pelog, laras yang bawah adalah laras slendro, yang tengah laras musik Eropa (diatonis). Bila kempyungnya bertambah besar, lima sruti yang mula-mulanya kecil dalam pelog itu juga akan bertambah besar, sedang dua sruti yang mula-mulanya besar dalam pelog akan bertambah kecil hingga nanti dalam slendro habis sama sekali. Gambar di atas itu menunjukkan juga bahwa :

1. Laras pelog, slendro dan diatonik terjadinya dengan jalan yang sama, yaitu deretan kempyung diringkas kedalam satu gembyangan,
2. Mengisarnya pelog ke slendro melalui diatonik itu karena bertambahnya kempyungan,
3. Tambah kurangnya kempyung menyebabkan adanya embat, jadi di atas itu ada daerah pelog dan di bawah daerah slendro dengan bermacam-macam embat,
4. Slendro yang tidak sama rata yaitu slendro yang kempyungnya kurang dari 720 cents, dan melepaskan nada dua yaitu nada pertama dan nada ketujuh dari deretan kempyung,
5. Timbulnya embat yang disengaja dalam slendro dan pelog disebabkan dari kebebasan rasa indah yang membuat,

6. Timbulnya pengisaran-pengisaran kecil yang tidak disengaja disebabkan dari sukarnya penggarapan perunggu dan kurang adanya alat-alat presisi yang seperti dewasa ini.
7. Induk nada semacam Huang-Tjong dengan frekuensi tertentu tidak ada, laras-laras itu semua dibuatnya dengan frekuensi pangkal yang seacak-enaknya bagi laras itu, dari sifatnya karawitan itu dan ditempat itu juga.

V. TITILARAS

Kata titilaras berasal dari bahasa Jawa, terdiri atas dua suku kata yaitu titi dan laras. Titi berarti tanda dan laras berarti nada. Sehingga kata titilaras berarti tanda nada, yang dalam istilah umum musik disebut notasi.

Dengan titilaras dimaksudkan untuk dapat menuliskan lagu, membaca lagu dan mendokumentasikan lagu.

Dalam olah karawitan ada beberapa titilaras. Titilaras tersebut ada yang masih aktif penggunaannya sehari-hari dan ada pula yang sudah pasif dalam penggunaannya sehari-hari.

A. Titilaras-titilaras tersebut di antaranya yaitu :

1. Titilaras Kepatihan

Titilaras Kepatihan ialah titilaras angka yang semula hidup dan berkembang di Surakarta, dicipta oleh Raden Mas Tumenggung

Wreksadiningrat pada tahun 1890. Oleh karena Raden Mas Tumenggung Wreksadiningrat orang Kepatihan Kraton Surakarta, maka titilaras tersebut populer dengan sebutan titilaras kepatihan. Dewasa ini titilaras tersebut telah menyebar luas tidak saja di Indonesia, melainkan sudah sampai di seantero dunia.

Ujud titilaras kepatihan :

Laras slendro,

Nama nada	: Disingkat	: Ditulis	: Dibaca
Barang	: Br	: 1	: Ji, dari kata siji
Gulu	: G	: 2	: Ro, dari kata loro
Dhadha	: D	: 3	: Lu, dari kata telu
Lima	: L	: 5	: Ma, dari kata lima
Enem	: N	: 6	: Nem, dari kata enem
Barang cilik	: Br.'	: 1	: Ji', dari kata siji'

Laras pelog,

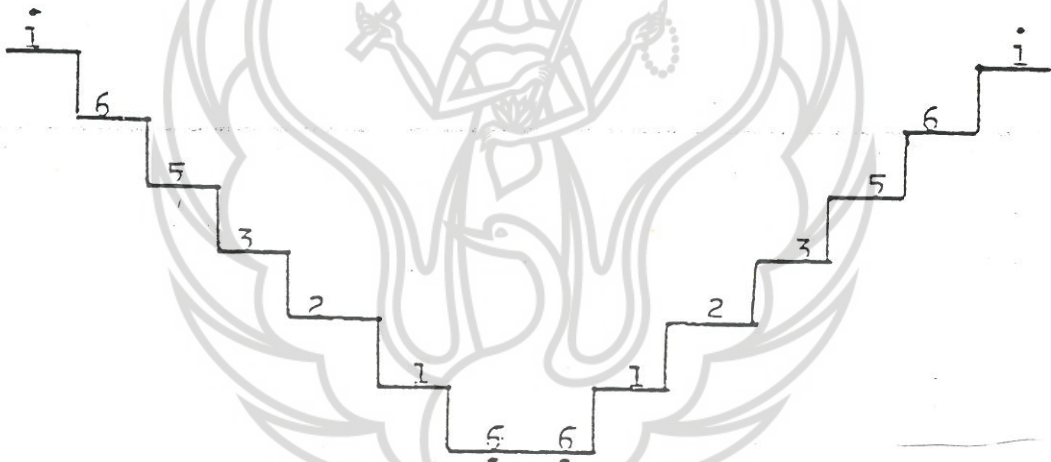
Nama nada	: Disingkat	: Ditulis	: Dibaca
Perunggul	: Pn	: 1	: Ji, dari kata siji
Gulu	: G	: 2	: Ro, dari kata loro
Dhadha	: D	: 3	: Lu, dari kata telu
Pelog	: Pl.	: 4	: Pat, dari kata papat
Lima	: M	: 5	: Ma, dari kata lima
Enem	: N	: 6	: Nem, dari kata enem
Pitu (barang)	: Br	: 7	: Pl, dari kata pitu

Cara membaca :

Pertama-tama ditunjukkan deretan bilah nada saron, boleh laras slendro atau pun boleh laras pelog. Dalam kesempatan ini akan ditunjukkan yang berlaras slendro lebih dulu dengan urutan nada :

6̣ 1 2 3 5 6 i̇

nada-nada pada bilah tersebut dibaca dimulai dari nada tinggi ke nada rendah dan sebaliknya secara berulang-ulang. Bila nada-nada tersebut divisualisasikan dalam bentuk undak-undakan, maka bentuknya nampak seperti berikut :



Tahapan berikutnya membaca nada dengan loncatan-loncatan :

- i̇ 6̣ i̇ 5, 6 3 6 5, 3 2 3 1,

- 6̣ 1 6̣ 2, 1 2 1 3, 2 3 2 5, 3 5 3 6, 5 6 5 i̇

- 6̣ i̇ 5 6, 3 5 2 3, 1 2 1 6̣, 3 5 6 3, 2 3 6̣ 5̣

- 6̣ 6̣ i̇ i̇, 6 3 2 3, 5 6 2 3, 5 6 i̇ 6, i̇ 5 6 i̇

Latihan membaca gending-gending dalam laras slendro :

- Ladrang Sobrang, laras slendro, patet enem.

Buka : . . . 6̣ - 6̣ 3̣ 6̣ - 5̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 5̣ (6̣)

- + -	- + - ()	- + - ()	- + - ()
• 6̣ 5̣ 3̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	• 6̣ 5̣ 3̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣
- + - ()	- + - ()	- + - ()	- + -
• 6̣ 5̣ 3̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	2 2 . .	5 3 2 (1)
- + -	- + . ()	- + - ()	- + - ()
• . 1 2	3 5 6 5	1 6 5 6	5 3 1 2
- + - ()	- + - ()	- + - ()	- + -
1 6̣ 1 .	1 3 1 2	3 3 2 1	6̣ 5̣ 3̣ (5)
- + -	- + - ()	- + - ()	- + - ()
• . 5̣ 6̣	1 2 3 2	• 2 1 6̣	5̣ 6̣ 1 2
- + - ()	- + - ()	- + - ()	- + -
• 2 1 6̣	• . 5̣ 6̣	1 1 6̣ 1	5 6 1 (6)
- + -	- + - ()	- + - ()	- + - ()
• . . .	6 6 5 6	1 1 6̣ 1	6 5 2 3
- + - ()	- + - ()	- + - ()	- + -
• 3 5 6	1 6 5 3	2 1 6̣ 5̣	1 2 1 (6)

- Ladrang Mudatama, laras slendro, patet sanga.

Buka : 2 3 2 1 5 6 3 5 1̣ 6̣ 5 2 5 3 2 (1)

- + -	- + - ()	- + - ()	- + - ()
6̣ 5̣ 6̣ 2	6̣ 5̣ 6̣ 1	6̣ 5̣ 6̣ 2	6̣ 5̣ 6̣ 1

- + - \smile - + - \frown - + - \smile - + -
 2 3 2 1 5 2 3 5 1 6 5 2 5 3 2 (1)

- + - - + - \frown - + - \smile - + - \frown
 5 2 3 5 6 1 6 5 1 6 3 2 1 6 3 5

- + - \smile - + - \frown - + - \smile - + -
 6 5 6 1 6 5 3 2 1 6 1 2 5 3 2 (1)

- Ladrang Rujak Jeruk, Iaras slendro, patet manyura.

Buka : . 5 2 . 2 3 5 6 1 2 6 3 6 5 3(2)

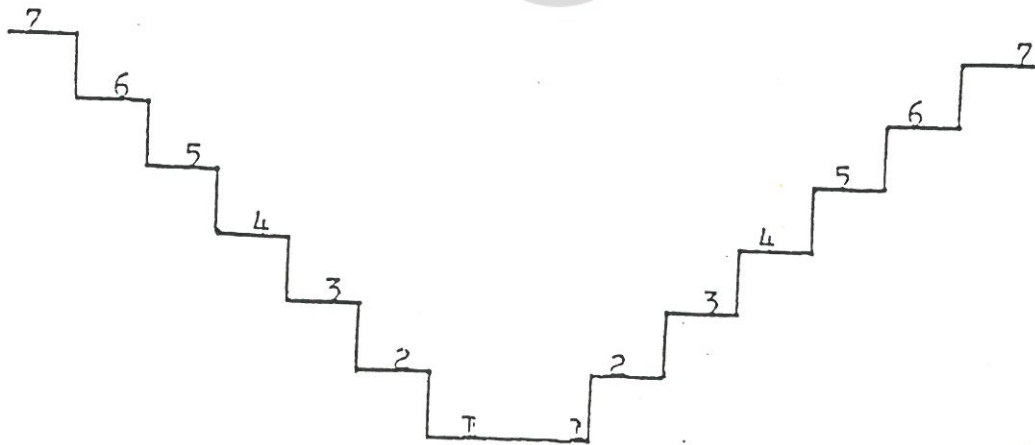
- + - - + - \smile - + - \smile -
 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2

- + - - + - \smile - + - \smile -
 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2

- + - - + - - + -
 6 3 5 6 . 1 3 2 5 3 2 1 6 5 2 3

- + - - + - - + -
 6 5 2 . 2 3 5 6 1 2 6 3 6 5 3 (2)

Selanjutnya akan ditunjukkan tangga nada dalam laras pelog :



Untuk memahami laras pelog tersebut perlu melatih diri membaca tangga nada pelog dimulai dari nada tinggi ke nada rendah dan sebaliknya dengan mengecek pada nada bilah saron atau gender dengan maksud agar nadanya dapat terkontrol kemurniannya, kemudian melatih membaca nada dengan loncatan-loncatan seperti yang terdapat pada laras slendro.

- Latihan membaca gending-gending laras pelog :

- Laras pelog patet lima :

Ladrang Bayemtur, laras pelog, patet lima.

Buka : . 3 3 . 3 6 3 5 3 6 3 5 3 1 3(2)

- + - - + - - + - - + - - + -
 • 3 5 6 3 5 3 2 • 3 5 6 3 5 3 2

- + - - + - - + - - + -
 • 3 3 • 3 6 3 5 3 6 3 5 3 1 3 (2)

- + - - + - - + - - + -
 • 4 4 4 2 1 2 6 • 4 4 4 2 1 2 6

- + - - + - - + - - + -
 • 3 3 • 3 6 3 5 3 6 3 5 3 1 3 (2)

- Laras pelog, patet enem.

Ketawang Wigaringtyas, laras pelog, patet enem.

Buka : . 2 2 3 1 2 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

- + - - + - - + - - + -
 2 1 2 6 2 1 6 5 2 1 2 6 2 1 6 (5)

- + - - + - - + - - + -
 6 6 • • 5 5 6 1 5 6 1 2 1 6 4 (5)

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & 5 & 6 & \overset{\cdot}{1} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ 5 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ 2 & 3 & 2 & 1 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 3 & 2 & 1 & \underset{\cdot}{6} \end{array} (6)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 5 & 5 & 6 & \overset{\cdot}{1} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ 5 & 4 & 1 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ 3 & 5 & 1 & \underset{\cdot}{6} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 2 & 1 & 6 & \underset{\cdot}{5} \end{array} (5)$

- Laras pelog patet barang.

Ketawang Simom Logondhang, laras pelog, patet barang.

Buka : $\cdot 2 2 \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7} 2 3 2 \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{7} 2 3 6 5 3 (2)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & \cdot & 2 & \underset{\cdot}{6} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ \underset{\cdot}{7} & 2 & 3 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{7} & 2 & 3 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 3 & \end{array} (2)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & \cdot & 2 & 7 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ 6 & 5 & 3 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ \cdot & \cdot & 5 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 3 & 5 & 6 & \end{array} (5)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & \cdot & 5 & 3 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ 2 & 2 & 3 & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ \cdot & \cdot & 2 & \underset{\cdot}{7} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 6 & 5 & 3 & \end{array} (5)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ 2 & 2 & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ 2 & 2 & 3 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ 7 & 6 & 5 & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & 5 & 3 & \end{array} (2)$

$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{7} & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ \cdot & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{7} & 2 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{6} & \end{array} (5)$

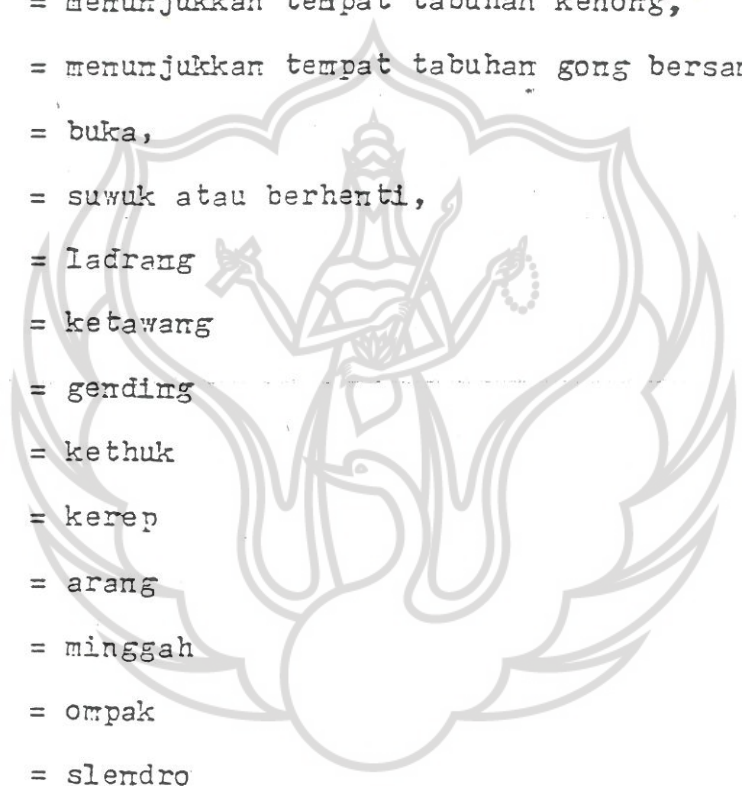
$\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{7} & \cdot & \cdot \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \frown \\ \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{7} & \underset{\cdot}{6} & \underset{\cdot}{5} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \smile \\ 7 & 6 & 5 & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} - & + & - & \\ \cdot & 5 & 3 & \end{array} (2)$

Dalam penulisan lagu terdapat beberapa tanda baca dan singkatan.

Tanda baca dan singkatan tersebut di antaranya ialah :

- titik di atas angka nada berarti titik tinggi,
- titik di bawah angka nada berarti titik rendah,
- titik berderet di kanan angka nada berarti suara diperpanjang,

- $\overline{6\ 6}$ berarti garis harga, nilainya setengah,
- $\overline{.2}$ $\overline{2.1}$ $\overline{1\ 23}$ $\overline{1}$ berarti garis lengkung,
- $\left[\quad \right]$ tanda ulang, maksudnya diulang dari depan,
- \rightarrow perhatian untuk lanjutannya menuju ke,
- \cdot = menunjukkan tempat tabuhan kempyang,
- \cdot^+ = menunjukkan tempat tabuhan kethuk,
- $\cdot^)$ = menunjukkan tempat tabuhan kempul,
- \cdot^o = menunjukkan tempat tabuhan kenong,
- (\cdot) = menunjukkan tempat tabuhan gong bersama kenong,
- Bk = buka,
- Sw = suwuk atau berhenti,
- Ldr = ladrang
- Ktw = ketawang
- Gd = gending
- ket = kethuk
- kr = kerep
- a = arang
- mg = minggah
- omp = ompak
- sl = slendro
- pl = pelog
- lik = ngeлик
- sng = sanga
- mny = manyura
- bw = bawa
- gr = gerong
- sin = sinden



- ir = irama
- bal = balungan
- tab = tabuhan

Di samping itu terdapat kode lain yaitu dengan jari yang diacungkan. Kode ini terutama kaitannya dengan tabuhan, yaitu bila ada penabuh yang tidak menguasai lagu atau gending, maka agar tabuhan gamelan tidak menjadi kacau, biasanya pemimpin tabuhan atau seseorang di tempat itu yang mampu memberikan petunjuk, memberikan petunjuk dengan menunjukkan jari-jarinya yang maknanya yaitu :

- ibu jari diangkat memberikan arti nada enem,
- jari telunjuk diangkat memberikan arti nada barang slendro atau perunggu pelog,
- jari telunjuk dan jari tengah diangkat memberikan arti nada dua,
- jari telunjuk, jari tengah dan jari manis diangkat memberikan arti nada tiga,
- jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingkin diangkat memberikan arti nada empat,
- kelima jari diangkat ditunjukkan memberikan arti nada lima,
- jari kelingkin diangkat memberikan arti nada tujuh.

2. Titilaras Andha

Dalam Music In Java yang ditulis oleh Jaap Kunst (1973 : 349) disebutkan bahwa di Kraton Yogyakarta terdapat notasi untuk

menuliskan gending-gending dengan maksud agar gending-gending tersebut tidak hilang begitu saja dan dimaksud pula sebagai usaha pendokumentasian. Notasi yang dimaksud itu disebut notasi Andha yang dalam istilah asing disebut Chequered notation, dicipta pada tahun 1889 oleh P.A. Purwadiningrat yang kemudian diteruskan oleh R.T. Wiraguna. Tetapi dalam keterangan catatan kaki nomor dua diterangkan bahwa kemungkinan yang menciptakan notasi tersebut adalah R.T. Kertanegara.

Selanjutnya dapat diterangkan, bahwa notasi andha adalah notasi yang nada-nadanya dilambangkan dengan lingkaran kecil warna hitam yang diletakkan pada titik silang dari kiri ke kanan dengan garis lurus dari atas ke bawah yang jumlah garis lurus sebanyak nada dalam laras yang bersangkutan. Disebut notasi andha karena visualisasinya menyerupai andha atau tangga.

Mengenai garis-garis vertikal, untuk laras slendro garis vertikal yang pertama atau garis vertikal untuk nada 1 dan garis vertikal untuk nada 5 serta garis vertikal untuk nada 1 atau garis paling akhir, semuanya ditulis tebal. Sedang untuk laras pelog, garis vertikal yang ditulis tebal adalah untuk nada 1, 4, 5 dan 7. Disamping itu masih terdapat tanda-tanda lain yang semuanya dapat diamati pada contoh-contoh berikut :

Contoh gendhing Ketawang, Simom, kendhangan ketawang, kendhang satunggal, pathet barang, dipetik dari Pakem Wirama Wiled Gendhing Berdangga, angka 5, halaman 65 untuk yang laras pelog, dan angka 5, halaman 12 untuk yang laras slendro.

Contoh : Gending Ketawang, Sinow, kendhangan ketawang,
kendhang satunggal, pathet barang.

(Pakem Wirama Wiled Gending Berdangga, 5, hal. 65)

The image displays two columns of handwritten musical notation. Each column begins with a header consisting of rhythmic symbols: the first column has 'R 7 7 7 7 7 7' and the second has 'R 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7 7'. Below these are four staves of musical notation. The notation includes notes with stems, beams, and various symbols such as 'L', 'M', and 'N' placed between the staves. The notes are written on a grid of lines. The word 'Gending' is written vertically at the bottom of each column. A large, faint watermark of a university seal is visible in the background of the page.

Handwritten musical notation in a script, likely Indonesian, located at the top of the page.

The image displays a handwritten musical score on a grid. The score is organized into five systems, each consisting of five staves. The notation includes various symbols such as dots, lines, and curves, which are characteristic of a specific musical notation system. The grid lines are clearly visible, and the handwriting is consistent throughout. A large, faint watermark is visible in the background of the grid.

The image shows a handwritten musical score on a grid staff. The staff is divided into two main sections by a vertical line. The left section contains several measures of music, each starting with a clef (soprano, alto, tenor, and bass) and a key signature (one sharp). The notes are written in a simple, hand-drawn style. The right section is empty. A large, faint watermark of a university crest is visible in the background, centered over the grid.

Contoh : Gendhing Gupuh, kendhangan ladrang kendhang satunggal, pathet nem.

(Pakem Wirama Wilid Gendhing Berdangga angka 5, halaman 12)

Handwritten musical notation for Gendhing Gupuh, kendhangan ladrang kendhang satunggal, pathet nem. The notation is presented on three vertical staves within a rectangular frame. At the top left of the frame, the handwritten text "27 27 157" is written. At the top right, "157 157" is written inside a hand-drawn circle. The notation itself consists of three vertical staves, each with 12 horizontal lines. The notes are represented by small circles placed on the lines, with stems extending downwards. Various symbols, including brackets and the letters 'P', 'C', and 'L', are interspersed between the staves. A large, faint watermark of a circular emblem is visible in the background of the notation area.

157 17 122 201 157 17 122 201 : 3 =

The image displays a handwritten musical score on a grid. The score is organized into four systems, each consisting of two staves. The notation includes various notes, rests, and dynamic markings such as 'p' (piano) and 'f' (forte). The first system is labeled with '157 17 122 201' on the left and '157 17 122 201 : 3 =' on the right. The second system is labeled with '157 17 122 201' on the left. The third system is labeled with '157 17 122 201' on the left. The fourth system is labeled with '157 17 122 201' on the left. The notation is dense and appears to be a complex piece of music, possibly a study or exercise. The grid lines are clearly visible, and the handwriting is legible.

RI RI OM RI RI RI RI

The image displays a handwritten musical score on a grid. The score is organized into four systems, each consisting of two staves. The notation includes various symbols such as dots, lines, and arrows, which are characteristic of a specific musical notation system. The first system is labeled 'RI RI OM RI RI RI RI' at the top. The notation is dense and covers most of the grid area. There are some handwritten labels like 'L', 'D', 'C', and 'Woh' interspersed within the staves. The overall appearance is that of a personal or working manuscript.